

Vol. 1 No. 2 – Juli 2006

ISSN 1907 - 1329

# HISTORIC

**JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN SEJARAH**

---

**Peran Joko Sangkrīb Dalam Memperjuangkan Berdirinya Kabupaten  
Kebumen Tahun 1936**  
( Tri Agustini )

**Tradisi Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan  
Kabupaten Temanggung**  
( Darsono, Joko Priyono )

**Pelestarian Adat Tradisional : *Haruskah Butuh Banyak Biaya ?***  
( Eka Khristiyanta Purnama )

**Upaya Pelestarian Upacara Tradisional Saparan Wonoledo Di Desa  
Widodomartani Ngemplak Kabupaten Sleman**  
( Sunardi )

**Menelusuri Jejak Sri Sultan Hamengku Buwana I Dari Glantipura  
Menuju Pesanggrahan Ambarketawang**  
( Rosalia Susila Purwanti )



Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu 117 PO BOX 1123 Yogyakarta 55128  
Telp. ( 0274 ) 373198

# HISTORIC

## JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN SEJARAH

Historic merupakan jurnal ilmiah hasil – hasil penelitian dan pemikiran bidang sejarah yang diterbitkan setahun dua kali yaitu bulan Januari dan Juli. Jurnal ilmiah ini berskala nasional dan mengundang para pemerhati bidang sejarah untuk menuangkan hasil pemikiran maupun penelitiannya. Naskah yang dikirim merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan. Naskah yang masuk akan disunting tanpa mengurangi esensi isi tulisan.

- Pelindung : Rektor Universitas PGRI Yogyakarta
- Pengarah : Dekan FKIP
- Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
- Ketua Penyunting : Darsono, S.Pd
- Penyunting Pelaksana : Tri Wahana, S.Pd, M.Pd  
Dra Murdjanti, M.Pd  
Drs John. Sabari, M.Si  
Eka Khristiyanta Purnama, S.S, M.Pd
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. Mundarjito ( UI )  
Prof. Dr. AM Djuliaty Soeroyo ( UNDIP )  
Prof. Dr. Samsi Haryanto ( UNS )  
Prof. Dr. Mulyoto ( UNS )  
Dr. Buchory MS ( UPY )  
Dr. Salamah ( UPY )  
Drs Dodi Soeyono, M.A. ( UNY )
- Pelaksana Tata Usaha : Agustinus Suharwanto, S.Pd
- Alamat Redaksi : Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
JL. IKIP PGRI I Sonosewu 117 PO BOX 1123  
Yogyakarta 55182  
Telp. ( 0274 ) 373198

**Historic** menerima sumbangan naskah ilmiah hasil penelitian atau pemikiran bidang sejarah dan penulisannya mengikuti pedoman yang telah ditentukan

# HISTORIC

JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN SEJARAH

---

## DAFTAR ISI

**Peran Joko Sangkrib Dalam Memperjuangkan Berdirinya  
Kabupaten Kebumen Tahun 1936**

*Tri Agustini ( 58 - 67 )*

**Upacara Tradisi 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan  
Kabupaten Temanggung**

*Darsono, Joko Priyono ( 68 - 77 )* ✓

**Pelestarian Adat Tradisional : Haruskah Butuh Banyak Biaya ?**

*Eka Khristiyanta Purnama ( 78 - 82 )*

**Upaya Pelestarian Upacara Tradisional Saparan Wonolelo Di  
Desa Widodomartani Ngemplak Kabupaten Sleman**

*Sunardi ( 83 - 91 )*

**Menelusuri Jejak Sri Sultan Hamengku Buwana I dari  
Giantipura Menuju Pesanggrahan Ambarketawang**

*Rosalia Susila Purwanti ( 92 - 107 )* ✓

## **TRADISI UPACARA ADAT 1 SURA DI DESA TRAJI, KECAMATAN PARAKAN, KABUPATEN TEMANGGUNG**

*Darsono \**

*Joko Priyono \*\**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah tradisi 1 sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Penelitian mengambil lokasi di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi 1 sura di Desa traji didasarkan atas cerita rakyat yang bernama Dalang daru.

*Kata kunci : Tradisi, Upacara Adat 1 Sura*

---

**\* Darsono, S.Pd adalah Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta, Mahasiswa PPS S2 UNS Surakarta**

**\*\* Joko Priyono, S.Pd adalah alumnus Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta dan aktivis LSM**

### **PENDAHULUAN**

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dengan yang gaib. Kepercayaan masyarakat tentang roh dan kekuatan gaib telah dimiliki sejak jaman pra sejarah. Masyarakat Jawa beranggapan tentang adanya roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Masyarakat desa Traji juga mempunyai kepercayaan akan adanya suatu alam gaib yang tidak tampak, ada di luar panca inderanya yang dihuni oleh makhluk gaib dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa. Berawal dari kepercayaan

terhadap adanya makhluk gaib yang mampu berbuat di luar pengetahuan manusia, maka masyarakat desa Traji beranggapan harus ada hubungan baik dengan yang gaib. Menurut kepercayaan mereka makhluk-makhluk gaib di samping bisa mencelakakan manusia juga bisa mendatangkan kesuksesan. Untuk menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan makhluk gaib, masyarakat desa Traji mengekspresikannya dalam bentuk upacara religi yang sampai saat ini masih dipegang teguh.

Tanggal 1 Sura merupakan tahun baru Jawa. Tahun Jawa memiliki 354 hari (355 hari dalam tahun kabisat) dan dibagi dalam 12 bulan menurut perjalanan rembulan. Dalam penanggalan Islam juga memiliki perhitungan hari yang sama, yaitu memiliki 354 hari dalam setahun (355 hari dalam tahun kabisat) yang dibagi juga dalam 12 bulan. Dalam daftar bulan berikut ini, tertera nama-nama bulan Arab dan Jawa yang saling berpasangan karena berjalan dalam kurun waktu yang sama; Muharram (Sura); Safar (Sapar); Rabi'ul Awal (Mulud); Rabi'ul Akhir (Bakdamulud); Jumadi-Lawal (Jumadilawal), Jumadilakhir (Jumadilakhir); Rajab (Rejeb); Sya'ban (Ruwah); Ramadhan (Pasa); Syawal (Sawal); Dzulhijah (Besar) (Clifford Geertz, 1983 :104).

Dalam waktu yang bersamaan tanggal 1 Sura diakui sebagai tahun baru Jawa dan tanggal 1 Muharram diakui sebagai tahun baru Islam bagi pemeluk agama Islam. Bagi Muslim Jawa mereka sekaligus merayakan dua tahun baru dalam waktu yang bersamaan, dengan menginteraksikan antara budaya Islam dan budaya Jawa yang menghasilkan sinkretik budaya dengan karakteristik tersendiri. Hari tersebut diyakini sebagai *hari ma'bul* yang dipercaya dapat mendatangkan mukjizat dan berkah tersendiri, serta menghindarkan dari segala marabahaya.

Tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji merupakan perwujudan interaksi antara budaya Islam dan budaya Jawa. Jika ditinjau dalam perspektif Islam memang memunculkan Islam yang bercorak sinkretik. Sebaliknya, jika dilihat dari perspektif kebudayaan Jawa, maka akan memunculkan proses sintetik yang amat serasi.

Sebagai sebuah hasil sinkretik antara budaya Islam dan Jawa, tradisi upacara adat 1 Sura desa Traji tentunya juga memiliki akar sejarah yang panjang. Untuk sementara ini belum ada sumber baik lisan ataupun tertulis yang mampu

memberikan keterangan kapan tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji itu mulai berlangsung.

Dalam sejarah perkembangan tradisi upacara adat 1 Sura desa Traji yang merupakan dari bagian kebudayaan Traji tampak adanya fenomena umum, yaitu perubahan dan perkembangan. Hal itu sejalan dengan teori sejarah yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa setiap kebudayaan berlangsung di dalam waktu, dan selalu di dalam perubahan. Hidup kebudayaan tunduk pada suatu gerakan; yang lama lenyap untuk digantikan yang baru. Di situ senantiasa terjadi pembentukan, penciptaan kembali, dan pembaharuan (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 5).

Eksistensi tradisi upacara adat 1 Sura desa Traji merupakan wujud kesetiaan masyarakat desa Traji dalam sebuah keyakinan dan penghargaan terhadap warisan budaya leluhur. Proses modernisasi ritual tanpa mengurangi kekusyukan makna religi yang terjadi hanyalah sebagai sebuah variasi yang mencoba mengemas prosesi adat agar lebih menarik dan tidak membosankan sehingga tetap eksis untuk dilestarikan. Tradisi upacara adat 1 Sura juga menunjang aspek pariwisata di desa Traji khususnya dan kabupaten Temanggung pada umumnya.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana latar belakang sejarah tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan: Mendeskripsikan latar belakang sejarah tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung.

## **MANFAAT PENELITIAN**

1. Masyarakat desa Traji dapat mengetahui, memahami, dan meresapi makna sejarah tradisi upacara adat 1 Sura. Dengan demikian diharapkan masyarakat desa Traji

dapat tetap teguh dan setia dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sehingga dapat pula diwariskan untuk generasi penerus yang akan datang.

2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau referensi tentang tradisi upacara adat 1 Sura yang hingga saat ini masih terbatas.
3. Bagi masyarakat umum di luar komunitas Traji penelitian ini dapat menjadi media perkenalan dengan tradisi upacara adat 1 Muharam di desa Traji, sehingga mungkin sekali bisa menjadi pembanding untuk pelaksanaan ritual serupa di komunitas masing-masing.
4. Bagi peneliti sendiri *solah-olah rasa haus yang selama ini dirasakan dapat terobati dengan tetesan-tetesan pemikiran yang dituangkan dalam penelitian ini.*
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang cukup berarti dalam melestarikan warisan budaya leluhur, serta menunjang obyek pariwisata di kabupaten Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

### 2. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan 3 macam cara, yaitu:

#### a. Pengamatan

Dalam penelitian ini jenis pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan tidak berperan serta, hal tersebut dipertimbangkan dengan adanya keterbatasan kemampuan dari peneliti, ruang, waktu dan biaya.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 266), antara lain: merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, peranan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lampau; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang (Lexy J. Moloeng, 2001 : 135).

Keseluruhan wawancara dilakukan secara langsung, tidak satupun dilangsungkan wawancara secara tertulis. Daftar pertanyaan yang digunakan tidak bersifat baku dan hanya berupa pedoman wawancara (*interview guide*) mengingat pertanyaan untuk narasumber satu dengan lainnya tidak sama, disesuaikan latar belakang narasumber berkaitan dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian sejarah, seringkali dilakukan pembedaan makna kata dokumen dengan dokumentasi. Penggunaan kata dokumen dimaksudkan untuk menyebut sumber tertulis yang mengandung informasi sejarah. Sedangkan dokumentasi mengandung arti setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang berupa tulisan ataupun yang bukan tulisan. Namun tidak jarang kata dokumen diberi makna yang sama dengan dokumentasi sebagaimana disebut di muka (Louis Gottschalk, 1989 : 38).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber yang sifatnya primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dengan metode wawancara langsung dengan para saksi serta pelaku sejarah tradisi upacara adat. Di samping wawancara, saksi sejarah juga mempunyai catatan yang merupakan dokumen desa, misalnya susunan prosesi ritual, do'a-do'a atau mantra-mantra yang dilafalkan, serta dokumentasi visual. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui buku-buku yang tersedia dan relevan dengan topik penelitian.



### 3. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan kritik sumber maka dokumen-dokumen tersebut dianalisis dan dicari unsur-unsurnya yang relevan. Melalui penggabungan informasi yang diperoleh melalui dokumen dapat dikonstruksi atau disusun fakta sejarah (F.R. Ankersmit dalam Iswantara Adi Nugraha, 1987 : 99). Dalam merekonstruksi dan menyusun fakta sejarah disesuaikan dengan kronologi waktu dan peristiwa dengan menerapkan prinsip logis rasional.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi upacara adat 1 Sura merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Traji. Sebagai sesuatu yang dianggap sakral, tradisi ini pantang untuk tidak dilaksanakan. Tradisi upacara adat 1 Sura dianggap penting karena diyakini dapat mendatangkan berkah dan keselamatan, serta menghindarkan dari datangnya musibah dan marabahaya.

Sebagai sebuah tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, tentunya tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji juga mempunyai akar sejarah yang panjang. Namun sampai saat ini belum ada sumber tertulis yang dapat memberikan keterangan kapan tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji mulai berlangsung. Latar belakang tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji berakar dari sebuah cerita rakyat yang melegenda. Cerita rakyat yang diyakini oleh mereka tidak terlepas dari unsur-unsur cerita rakyat yang bersifat mitos dan berbau mistik.

Adapun latar belakang sejarah tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji adalah dengan adanya cerita rakyat yang mengisahkan seorang dalang yang bernama Dalang Garu. Dalang Garu adalah seorang dalang yang berasal dari daerah Kedu Temanggung. Pada waktu itu Dalang Garu merupakan dalang yang cukup tersohor (*kondang*) kawasan kabupaten Temanggung. Dia *laris* mendapatkan perintah *tanggapan* untuk mementaskan kesenian wayang di daerah Temanggung (Wawancara dengan Bapak Munjiat, Mantan kepala Desa tahun 1965 sampai dengan 1979, tanggal 8 Februari 2006).

Ada cerita mistis yang pernah terjadi di desa Traji yaitu cerita Dalang Garu yang pernah *ditanggap* oleh *danyang* Sendang Sidukun untuk mementaskan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang tersebut terjadi pada malam tanggal 1 Sura. Hal tersebut diketahui dengan adanya cerita masyarakat desa Traji dan sekitarnya yang mendengar suara-suara gamelan serta suara-suara yang seolah-olah sedang ada pertunjukan wayang kulit. Masyarakat pun penasaran, sehingga mereka berbondong-bondong untuk mencari sumber suara tersebut dengan harapan dapat menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Di ketahui sumber suara gamelan tersebut berasal dari desa Traji, tepatnya di sekitar Sendang Sidukun. Tapi kenyataannya masyarakat tidak menemukan pertunjukan apa-apa di tempat tersebut, hanya suara-suara yang menandakan sedang terjadi pertunjukan wayang kulit saja yang mereka dengar (Wawancara dengan Bapak Suwari, Juru Kunci Sendang, tanggal 1 Februari 2006).

Masyarakat pada waktu itu diliputi oleh rasa penasaran dan tanda tanya yang besar tentang keberadaan suara aneh pada malam tanggal 1 Sura tersebut. Keberadaan suara aneh tersebut baru diketahui setelah datang seorang dalang, bernama Dalang Garu yang kemudian menuturkan kisah mistis yang dialaminya. Dia bercerita bahwa pada malam tanggal 1 Sura tersebut, dialah yang mementaskan pertunjukan wayang di desa Traji. Dia *ditanggap* orang yang mengaku sebagai utusan Lurah Traji. Dalang Garu mengaku tidak mengetahui kalau sebenarnya ia mementaskan wayang di atas Sendang Sidukun. Pada malam itu tempat yang digunakan sebagai tempat pertunjukan adalah tempat yang lapang dengan perlengkapan pertunjukan yang sudah disediakan, serta banyak dihadiri oleh penonton (Wawancara dengan Bapak Jamal, Masyarakat, tanggal 31 Januari 2006).

Dalang Garu mementaskan wayang selama semalam suntuk. Ketika selesai melakukan pementasan ia diberi *upah* berupa *kunir* atau kunyit (*Curcuma longa*) sebanyak satu *irik*. *Irik* adalah tempat menaruh sayur yang baru dimasak yang terbuat dari bilah bambu tipis, ukurannya lebih kecil dari pada nampan, dan anyamannya lebih *renggang*. Dalang Garu mengaku cukup kesal karena upah yang diberikan hanyalah berupa *kunir* yang tidak mempunyai nilai jual yang tinggi. Lazimnya setiap kali ia mementaskan pertunjukan wayang upah yang diberikan adalah dalam bentuk uang

(Wawancara dengan Bapak Munjiat, Mantan Kepala Desa tahun 1965 sampai dengan 1979, tanggal 8 Februari 2006).

Sebelum pulang Dalang Garu diberi pesan oleh *penanggapnya*, agar jangan *menoleh* terlebih dahulu sebelum tujuh langkah, serta untuk tetap mementaskan wayang kulit setiap tahunnya tepatnya pada malam 1 Sura. Dalang Garu berpikir; buat apa *kunir* sebanyak ini?, tapi untuk menghormati *penanggapnya* maka ia mengambil tiga *rempang* (ruas) saja, dan membiarkan sisanya begitu saja. Kemudian Dalang Garu bergegas untuk pulang. Belum sampai tujuh langkah, ia teringat kalau *blencongnya* tertinggal. *Blencong* adalah lampu sorot untuk menerangi layar pertunjukan wayang kulit. Karena *Blencongnya* tertinggal, maka Dalang Garu berpaling untuk mengambilnya. Setelah *menoleh*, Dalang Garu terkejut, sebab *blencong* yang digunakan untuk pertunjukan wayang kulit tersebut tergantung di atas pohon beringin yang ada di pinggir Sendang Sidukun. Barulah Dalang Garu sadar bahwa malam itu ia *ditanggap mayang* oleh *danyang* Sendang Sidukun (Wawancara dengan bapak Munjiat, Mantan Kepala Desa tahun 1965 sampai dengan 1979, tanggal 8 Februari 2006) .

Kemudian Dalang Garu bergegas pulang, sesampainya di rumah ia merasa *kunir* yang dimasukan di dalam sakunya bertambah berat. Ia lalu mengeluarkan tiga *rempang kunir* tersebut. Dalang Garu pun terkejut, sebab *kunir* yang ia bawa ternyata telah berubah menjadi emas (Wawancara dengan Bapak Suwari, Juru Kunci Sendang, tanggal 10 Februari 2006)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Latar belakang tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji berakar dari sebuah cerita rakyat yang melegenda. Cerita ini tidak terlepas dari unsur-unsur cerita rakyat yang bersifat mitos dan berbau mistik. Cerita ini mengisahkan seorang dalang bernama Dalang Garu yang pernah *ditanggap* (disuruh mementaskan pertunjukan wayang kulit) oleh *danyang* Sendang Sidukun. Pertunjukan wayang kulit tersebut terjadi pada malam tanggal 1 Sura. Diyakini oleh masyarakat, *danyang* yang menempati Sendang Sidukun merupakan cikal bakal desa Traji, yang bernama Nyi

Dukun Brindil. Jadi makna sesungguhnya dari tradisi upacara adat 1 Sura di desa Traji adalah sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur (*danyang*) Nyi Dukun Brindil sebagai cikal bakal desa Traji.

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengupas lebih dalam permasalahan di atas dengan dimensi - dimensi yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1980). *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- D. Hendropuspito OC. (1989). *Soiologi Sistemik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Deddy Mulyana. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dudung Abdurahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa*. Penerjemah Aswab Mahasin. Jakarta : PT Midas Surya Grafindo.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iswantara Adi Nugraha. (2003). *Sejarah Perkembangan Tradisi Menyumbang di Pedukuhan Legundi, Kelurahan Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul; 1937 - 2002*. Yogyakarta : UPY.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta PT Tiara Wacana Yogya.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung : PT bentang Pustaka.
- Lexy J. Moloeng. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- R. Bintarto. (1984). *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Redfield, Robert. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Penerjemah Daniel Dhakidae. Jakarta : CV Rajawali.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta : Teraju.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- T.O. Ihromi. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Universitas PGRI Yogyakarta. (2002). *Pedoman Penelitian Skripsi*. Yogyakarta : UPY press.